



ANALISIS TIPOLOGI KLASSEN DAN *LOCATION QUOTIENT* DALAM MENGIDENTIFIKASI SEKTOR UNGGULAN DAERAH DI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN TAHUN 2018–2022

Nasyi'atun Inayati Utami*¹⁾, Dewi Mariam Widiniarsih²⁾, Aulia Nurlaili Kusuma Wardhani³⁾

^{1,2,3)} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Pringsewu, Lampung

Email correspondence: inayati@umpri.ac.id

Abstrak

Kabupaten Lampung Selatan merupakan pintu gerbang Pulau Sumatera yang memiliki peran strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi regional. Kondisi geografis wilayah yang terdiri atas 260 desa, dengan 39 desa berbatasan langsung dengan laut, menunjukkan potensi besar terutama pada sektor kelautan dan sektor-sektor ekonomi lainnya. Namun demikian, permasalahan yang masih dihadapi adalah belum optimalnya pemanfaatan potensi tersebut akibat keterbatasan kualitas sumber daya manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sektor basis dan nonbasis sebagai sektor unggulan perekonomian daerah di Kabupaten Lampung Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Data yang dianalisis meliputi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan Provinsi Lampung tahun 2018–2022. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Static Location Quotient (SLQ) dan Tipologi Klassen. Populasi penelitian mencakup 17 sektor lapangan usaha di Kabupaten Lampung Selatan selama periode 2018–2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tujuh sektor basis yang menjadi sektor unggulan perekonomian Kabupaten Lampung Selatan, yaitu: (1) sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan; (2) industri pengolahan; (3) pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang; (4) konstruksi; (5) perdagangan besar dan eceran serta reparasi mobil dan sepeda motor; (6) transportasi dan pergudangan; serta (7) penyediaan akomodasi dan makan minum.

Kata kunci: Sektor Unggulan Daerah; Tipologi Klassen; Location Quotient; PDRB; Analisis

Abstract

South Lampung Regency serves as the gateway to Sumatra Island and plays a strategic role in supporting regional economic growth. The geographical condition of the region, which consists of 260 villages—39 of which are directly adjacent to the coastline—indicates significant potential, particularly in the maritime sector as well as other economic sectors. However, the main challenge faced is the suboptimal utilization of this potential due to limitations in the quality of human resources. This study aims to identify base and non-base sectors as leading sectors of the regional economy in South Lampung Regency. The research method employed is a quantitative descriptive approach using secondary data obtained from the Central Bureau of Statistics of Lampung Province. The data analyzed include the Gross Regional Domestic Product (GRDP) at constant prices of Lampung Province for the period 2018–2022. The analytical tools used in this study are the Static Location Quotient (SLQ) and Klassen Typology. The research population comprises 17 business sectors in South Lampung Regency during the 2018–2022 period. The results indicate that there are seven base sectors that constitute the leading sectors of the South Lampung Regency economy, namely: (1) agriculture, forestry, and fisheries; (2) manufacturing industry; (3) water supply, waste management, waste and recycling activities; (4) construction; (5) wholesale and retail trade, including the repair of motor vehicles and motorcycles; (6) transportation and warehousing; and (7) accommodation and food service activities.

Keywords: Leading Sectors; Klassen Typology; Location Quotient; Gross Regional Domestic Product; analysis

PENDAHULUAN

Kebijakan otonomi daerah sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 memberikan kewenangan yang lebih luas kepada pemerintah daerah dalam mengelola dan mengembangkan potensi wilayahnya. Melalui pelaksanaan otonomi daerah, setiap daerah dituntut untuk mampu mengidentifikasi serta mengoptimalkan potensi dan sektor unggulan atau sektor basis yang dimilikinya, baik pada tingkat desa, kabupaten, maupun provinsi. Keberadaan sektor unggulan memiliki peran strategis dalam mendorong pembangunan dan pertumbuhan ekonomi daerah secara efektif dan efisien.

Otonomi daerah bertujuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan publik serta mempercepat pembangunan dan pertumbuhan ekonomi daerah. Salah satu misi utama otonomi daerah adalah menciptakan efisiensi dan efektivitas dalam pengelolaan sumber daya, termasuk mendorong partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan. Pembangunan ekonomi pada dasarnya diarahkan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi sehingga manfaatnya dapat dirasakan secara luas oleh masyarakat. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menjadi salah satu indikator utama dalam mengukur kinerja dan aktivitas ekonomi suatu wilayah. Oleh karena itu, analisis terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah diperlukan untuk mengevaluasi keberhasilan pembangunan serta sebagai dasar dalam perumusan kebijakan pembangunan di masa mendatang (Kurniawan, 2016).

Setiap daerah memiliki karakteristik dan potensi unggulan yang berbeda-beda, sehingga kebijakan dan strategi pembangunan daerah harus disesuaikan dengan kondisi serta potensi wilayah yang bersangkutan. Penetapan prioritas pembangunan yang tepat berdasarkan sektor unggulan diharapkan mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi sekaligus mendorong terjadinya perubahan struktural ekonomi daerah. Pembangunan ekonomi yang berfokus pada sektor unggulan tidak hanya berdampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan keterkaitan antar sektor ekonomi.

Hidayat dan Singgih menyatakan bahwa sektor ekonomi unggulan merupakan sektor yang memiliki kemampuan produksi yang memadai untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di wilayahnya serta memiliki daya saing untuk menyalurkan hasil produksinya ke wilayah lain (Jeane, 2013). Selanjutnya, Rachbini dalam Faisal (2015) sebagaimana dikutip oleh Wibisono et al. (2019) mengemukakan empat kriteria suatu sektor dapat dikategorikan sebagai sektor unggulan, yaitu: (1) adanya permintaan yang besar terhadap produk sektor tersebut sehingga mendorong pertumbuhan yang relatif lebih cepat; (2) adanya penerapan teknologi dan inovasi yang meningkatkan kapasitas produksi; (3) adanya tingkat pengembalian investasi (return on investment) yang baik, baik dari sektor publik maupun sektor swasta; serta (4) adanya keberlanjutan perkembangan sektor yang mampu memberikan dampak positif terhadap sektor lainnya.

Salah satu pendekatan yang umum digunakan untuk mengidentifikasi sektor basis dan nonbasis adalah analisis Location Quotient (LQ). Arsyad (2005) menjelaskan bahwa metode Location Quotient digunakan untuk mengklasifikasikan kegiatan ekonomi suatu

daerah ke dalam sektor basis, yaitu sektor yang melayani pasar di luar wilayah, dan sektor nonbasis, yaitu sektor yang hanya melayani kebutuhan dalam wilayah tersebut. Dalam penelitian ini digunakan Static Location Quotient (SLQ) untuk mengidentifikasi sektor-sektor unggulan berdasarkan kontribusi relatif sektor ekonomi terhadap PDRB daerah dibandingkan dengan wilayah referensi. Selain itu, analisis Tipologi Klassen digunakan untuk mengelompokkan sektor ekonomi berdasarkan tingkat pertumbuhan dan kontribusinya terhadap perekonomian daerah melalui pendekatan sektoral dan wilayah.

Kabupaten Lampung Selatan sebagai salah satu wilayah strategis di Provinsi Lampung berperan sebagai pintu gerbang Pulau Sumatera, sehingga memiliki potensi besar dalam pengembangan berbagai sektor ekonomi. Pengembangan sektor unggulan di Kabupaten Lampung Selatan menjadi penting untuk mendorong peningkatan PDRB dan pertumbuhan ekonomi daerah. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi sektor unggulan daerah di Kabupaten Lampung Selatan selama periode 2018–2022 dengan menggunakan analisis Tipologi Klassen dan Location Quotient sebagai dasar perumusan kebijakan pembangunan ekonomi daerah yang lebih terarah dan berkelanjutan.

Table 1.
Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan
Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2018-2022

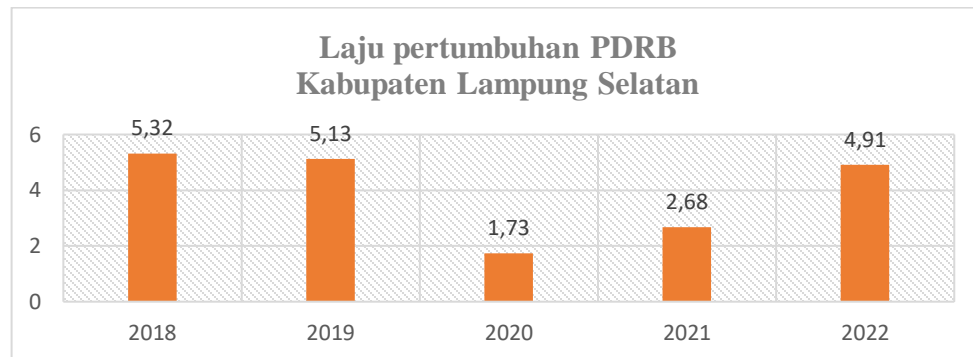
Lapangan Usaha	Produk Domestik Regional Bruto					Rata-Rata (%)
	2018	2019	2020	2021	2022	
A.Pertanian,Kehutanan,dan Perikanan	12328,45	12732,05	13060,98	13472,78	14849,51	28,72
B.Pertambangan dan Penggalian	669,16	714,49	724,57	703,48	746,49	1,44
C.Industri Pengolahan	10083,20	10963,94	10639,86	11279,95	11918,33	23,05
D.Electricity and Gas	45,11	49,82	51,84	55,99	59,36	0,11
E.Pengadaan Air,Pengelolaan Sampah dan Lainnya	51,80	54,60	57,91	60,89	65,33	0,13
F.Konstruksi	5212,37	5701,95	5491,44	6020,71	6863,53	13,27
G.Perdagangan Besar dan Reparasi Kendaraan	4843,71	5447,10	5513,37	5798,25	7102,68	13,74
H.Transportasi dan Pergudagan	2643,64	2847,09	2337,56	2368,81	3028,31	5,86
I.Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	621,97	669,46	645,11	656,61	744,90	1,44
J.Informasi dan Komunikasi	1135,02	1231,14	1335,51	1384,55	1409,59	2,73
K.Jasa Keuangan dan Asuransi	724,47	752,42	782,15	851,07	910,39	1,76
L.Real Estat	861,95	956,67	959,50	990,79	1044,98	2,02
M,N.Jasa Perusahaan	36,29	38,50	38,60	39,52	47,17	0,09
O.Administrasi Pemerintahan dan Lainnya	921,96	973,55	1033,60	1072,00	1092,68	2,11
P.Jasa Pendidikan	942,82	1043,18	1098,40	1134,38	1204,35	2,33
Q.Jasa Kesehatan dan Kegiatan Social	226,91	246,21	272,54	287,39	296,18	0,57
R,S,T,U. Jasa Lainnya	237,22	263,21	250,07	248,95	323,50	0,63
PDRB	41586,07	44685,37	44293,00	46426,13	51707,27	100,00

Sumber: BPS Kabupaten Lampung Selatan

Berdasarkan Tabel 1, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan menunjukkan tren peningkatan setiap tahun serta memiliki nilai PDRB terbesar dibandingkan sektor lainnya. Pada tahun 2022, sektor ini mencatat nilai PDRB sebesar Rp14.849,51 miliar atau berkontribusi sebesar 28,72% terhadap total PDRB Kabupaten Lampung Selatan. Sektor

dengan kontribusi terbesar kedua adalah sektor industri pengolahan dengan nilai PDRB sebesar Rp11.918,33 miliar atau 23,05%. Selanjutnya, sektor perdagangan besar dan eceran serta reparasi mobil dan sepeda motor memberikan kontribusi terbesar ketiga, yaitu sebesar Rp7.102,68 miliar atau 13,74%. Sementara itu, sektor-sektor lainnya memberikan kontribusi yang relatif lebih kecil, yakni tidak lebih dari 6%, kecuali sektor konstruksi yang masih memberikan kontribusi cukup signifikan sebesar Rp6.863,53 miliar atau 13,27%.

Grafik 1.



Grafik 1 menunjukkan perkembangan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lampung Selatan selama periode lima tahun terakhir, yaitu tahun 2018–2022, berdasarkan harga konstan. Laju pertumbuhan PDRB pada tahun 2018 tercatat sebesar 5,32%, kemudian mengalami sedikit penurunan pada tahun 2019 menjadi 5,13%. Pada tahun 2020, pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan yang cukup signifikan akibat pandemi Covid-19, sehingga laju pertumbuhan PDRB hanya mencapai 1,73%. Memasuki tahun 2021, kondisi perekonomian mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan pascapandemi, yang ditandai dengan meningkatnya laju pertumbuhan ekonomi menjadi 2,68%. Selanjutnya, pada tahun 2022 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lampung Selatan kembali mengalami peningkatan yang signifikan hingga mencapai 4,91%.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Lokasi penelitian berada di Kabupaten Lampung Selatan yang menjadi wilayah kajian penelitian. Data yang digunakan merupakan data sekunder periode 2018–2022 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Lampung Selatan dan Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Data yang dianalisis adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan menurut lapangan usaha selama periode 2018–2022. Data tersebut mencakup berbagai sektor ekonomi yang menjadi dasar analisis dalam menentukan sektor-sektor unggulan daerah. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini mencakup dua teknik analisis utama, yaitu:

1. Analisis Tipologi Klassen (*Klassen Typology*)

Tujuan penggunaan metode Tipologi Klassen dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tingkat perkembangan sektor-sektor ekonomi serta mengklasifikasikannya berdasarkan tingkat pertumbuhan dan kontribusinya terhadap perekonomian daerah. Metode ini mengelompokkan sektor ekonomi ke dalam empat kuadran, yaitu:

- a. Kuadran I: sektor maju dan tumbuh pesat (sektor yang memiliki tingkat pertumbuhan dan kontribusi di atas rata-rata).
- b. Kuadran II: sektor maju tetapi tertekan (sektor dengan kontribusi tinggi namun tingkat pertumbuhan relatif rendah).
- c. Kuadran III: sektor potensial atau sektor yang masih dapat berkembang (sektor dengan pertumbuhan tinggi tetapi kontribusi relatif rendah).
- d. Kuadran IV: sektor relatif tertinggal (sektor dengan tingkat pertumbuhan dan kontribusi yang rendah).

2. Analisis Kuosien Lokasi (*Location Quotient=LQ*)

Tujuan penggunaan metode Location Quotient (LQ) dalam penelitian ini adalah untuk menentukan sektor basis (unggulan) dan sektor nonbasis di Kabupaten Lampung Selatan. Location Quotient (LQ) merupakan metode analisis yang digunakan untuk mengukur tingkat spesialisasi atau kekuatan suatu sektor ekonomi di suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah referensi yang lebih luas, yaitu Provinsi Lampung. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut lapangan usaha.

Rumus analisis LQ adalah sebagai berikut:

$$LQ = \frac{Si/Ni}{S/N} + \frac{Si}{Ni/N}$$

dimana:

- LQ = Location Quotien sektor i wilayah studi (Kabupaten Lampung Selatan)
Si = Pendapatan sektor i di wilayah studi (Kabupaten Lampung Selatan)
Ni = Pendapatan sektor i di wilayah refrensi (Provinsi Lampung)
S = Pendapatan total di wilayah studi (Kabupaten Lampung Selatan)
N = Pendapatan total di wilayah refrensi (ProvinsiLampung)

Dari penghitungan di atas dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu:

- a. $LQ > 1$ artinya sektor tersebut merupakan sektor basis Kabupaten lampung selatan.
- b. $LQ < 1$ artinya sektor non basis, Kabupaten lampung selatan cenderung melakukan impor hasil produksi dari daerah lain
- c. $LQ = 1$ artinya produk yang dihasilkan Kabupaten Simalungun habis dikonsumsi oleh warganya sendiri

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis LQ

Tabel 3
Hasil Analisis Location Quotien

Lapangan Usaha	Tahun					Rata-rata	Kategori
	2018	2019	2020	2021	2022		
A.Pertanian,Kehutanan,danPerikanan	1,03	1,03	1,04	1,05	1,07	1,04	Basis
B.Pertambangan dan Penggalian	0,27	0,28	0,29	0,29	0,30	0,29	Non Basis
C.Industri Pengolahan	1,30	1,28	1,30	1,29	1,27	1,29	Basis
D.Pengadaan Listrik dan Gas	0,63	0,63	0,65	0,74	0,69	0,67	Non Basis
E.Pengadaan Air,PengelolaanSampah,Limbah dan Daur Ulang	1,25	1,23	1,23	1,19	1,15	1,21	Basis
F.Konstruksi	1,28	1,29	1,26	1,26	1,30	1,28	Basis
G.Perdagangan Besar dan Eceran;Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,96	0,98	1,06	1,01	1,00	1,00	Basis
H.TransportasidanPergudangan	1,24	1,21	1,04	1,01	1,01	1,10	Basis
I.penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,03	1,00	1,01	1,02	0,96	1,00	Basis
J.Informasidan Komunikasi	0,57	0,56	0,56	0,53	0,51	0,55	Non Basis
K. jasa Keuangan danAsuransi	0,85	0,84	0,83	0,87	0,90	0,86	Non Basis
L.RealEstate	0,68	0,70	0,71	0,71	0,68	0,70	Non Basis
M,N. Jasa Perusahaan	0,63	0,63	0,64	0,63	0,60	0,62	Non Basis
O. administrasi Pemerintahan,Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,72	0,71	0,72	0,70	0,68	0,71	Non Basis
P.Jasa Pendidikan	0,80	0,80	0,81	0,81	0,78	0,80	Non Basis
Q.Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,56	0,56	0,55	0,55	0,53	0,55	Non Basis
R,S,T,U.jasa Lainnya	0,62	0,62	0,62	0,61	0,60	0,61	Non Basis

Sumber :Pengolah data

Berdasarkan hasil analisis Location Quotient (LQ) pada Tabel 3, diketahui bahwa terdapat sektor-sektor ekonomi yang memiliki nilai $LQ > 1$, yang menunjukkan bahwa sektor-sektor tersebut merupakan sektor basis dan berpotensi memenuhi kebutuhan tidak hanya di dalam wilayah Kabupaten Lampung Selatan, tetapi juga mampu melayani permintaan dari luar daerah. Dari keseluruhan sektor yang dianalisis, terdapat tujuh sektor yang tergolong sebagai sektor basis, yaitu: (1) sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan; (2) industri pengolahan; (3) pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang; (4) konstruksi; (5) perdagangan besar dan eceran serta reparasi mobil dan sepeda motor; (6) transportasi dan pergudangan; serta (7) penyediaan akomodasi dan makan minum. Sektor-sektor basis tersebut memiliki peran penting dalam mendorong perekonomian daerah karena memiliki keunggulan komparatif dan daya saing yang relatif tinggi.

Sementara itu, sektor-sektor lainnya tergolong sebagai sektor nonbasis dengan nilai rata-rata Location Quotient ($LQ < 1$), yang menunjukkan bahwa sektor-sektor tersebut belum mampu memenuhi kebutuhan masyarakat di luar wilayah Kabupaten Lampung Selatan dan masih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan internal daerah. Sektor-sektor nonbasis

tersebut meliputi: (1) pertambangan dan penggalian; (2) pengadaan listrik dan gas; (3) informasi dan komunikasi; (4) jasa keuangan dan asuransi; (5) real estat; (6) jasa perusahaan; (7) administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib; (8) jasa pendidikan; (9) jasa kesehatan dan kegiatan sosial; serta (10) jasa lainnya.

2. Hasil Analisis *Tipology Klassen*

Berdasarkan hasil analisis Tipologi Klassen, terdapat tujuh sektor yang termasuk dalam klasifikasi sektor maju dan tumbuh pesat. Selain itu, terdapat satu sektor yang tergolong sebagai sektor maju tetapi tertekan. Selanjutnya, sebanyak sembilan sektor masuk dalam klasifikasi sektor potensial atau masih dapat berkembang. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa tidak terdapat sektor yang termasuk dalam klasifikasi sektor relatif tertinggal.

Tabel 4

HASIL PERHITUNGAN DAN KLASIFIKASI TIPOLOGI KLASSEN BERDASARKAN PDRB KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Kontribusi sektoral	pertumbuhan sektoral	
	Gi > = G	Gi < G
Si > = S	Kuadran 1	Kuadran 2
	(Sektor maju dan tumbuh pesat)	(sektor maju namun tertekan)
	A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	H. Transportasi dan Pergudangan
	C. Industri Pengolahan	
	E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah dan Lainnya	
	F. Konstruksi	
	G. Perdagangan Besar dan Reparasi Kendaraan	
	I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	
	M,N. Jasa Perusahaan	
Si < S	Kuadran 3	Kuadran 4
	(sektor potensial/masih dapat berkembang dengan pesat)	(sektor relatif tertinggal)
	B. Pertambangan dan Penggalian	
	D. Electricity and Gas	
	J. Informasi dan Komunikasi	
	K. Jasa Keuangan dan Asuransi	
	L. Real Estat	
	O. Administrasi Pemerintahan dan Lainnya	
	P. Jasa Pendidikan	
	Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Social	
R,S,T,U. Jasa Lainnya		

Sumber : Pengolahan Data

Kabupaten Lampung Selatan memiliki beberapa sektor basis yang berada pada Kuadran I Tipologi Klassen, yaitu sektor maju dan tumbuh pesat, dengan nilai Location Quotient (LQ) > 1. Kondisi bentang alam dan karakteristik demografi Kabupaten Lampung Selatan menunjukkan bahwa sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan menjadi sektor yang paling dominan dan didukung oleh potensi sumber daya alam yang melimpah. Pada sektor pertanian, komoditas utama yang dihasilkan adalah padi. Sektor perikanan didominasi oleh perikanan tangkap, mengingat Kabupaten Lampung Selatan berbatasan langsung dengan laut

lepas, sehingga sebagian besar masyarakat pesisir berprofesi sebagai nelayan. Selain itu, sektor kehutanan berfokus pada pengelolaan hutan produksi dengan komoditas unggulan berupa kopi dan kakao. Ketersediaan sumber daya yang melimpah menjadikan sektor-sektor tersebut tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan daerah, tetapi juga berorientasi pada pemasaran dan ekspor ke luar wilayah Kabupaten Lampung Selatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan metode Location Quotient (LQ), diketahui bahwa terdapat tujuh sektor basis dan sepuluh sektor nonbasis di Kabupaten Lampung Selatan. Selanjutnya, hasil analisis Tipologi Klassen menunjukkan bahwa terdapat tujuh sektor yang tergolong dalam klasifikasi sektor maju dan tumbuh pesat, satu sektor yang termasuk dalam klasifikasi sektor maju tetapi tertekan, serta sembilan sektor yang tergolong sebagai sektor potensial atau masih dapat berkembang.

Hasil analisis Location Quotient menunjukkan bahwa sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan memiliki nilai tertinggi dibandingkan sektor lainnya. Pada tahun 2022, sektor ini mencatat nilai PDRB sebesar Rp14.849,51 miliar atau berkontribusi sebesar 28,72% terhadap total PDRB Kabupaten Lampung Selatan. Dominannya sektor ini didukung oleh kondisi demografis dan geografis Kabupaten Lampung Selatan, di mana sebagian besar aktivitas ekonomi masyarakat bergerak pada sektor pertanian dengan komoditas utama padi, serta sektor perikanan tangkap mengingat wilayah ini berbatasan langsung dengan laut lepas sehingga banyak masyarakat pesisir berprofesi sebagai nelayan. Selain itu, sektor kehutanan berperan melalui pengelolaan hutan produksi dengan komoditas unggulan berupa kopi dan kakao. Dari sisi geografis, Kabupaten Lampung Selatan juga memiliki potensi besar dalam pengembangan sektor pariwisata yang dapat menjadi penggerak tambahan pertumbuhan ekonomi daerah.

DAFTAR REFERENSI

- Arsyad, L. (2005). *Pengantar perencanaan pengembangan ekonomi daerah* (Edisi ke-2). BPFE Yogyakarta.
- Basuki, M., & Indri, J. (2020). Analisa konsep pembangunan wilayah Kabupaten Lampung Selatan dan Kabupaten Cilacap. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 9(1), 50-63.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. (2022). *Produk domestik regional bruto menurut lapangan usaha 2018-2022*. CV. Jaya Wijaya.
- Jeanee. (2013). Analisis sektor ekonomi unggulan kabupaten/kota di Provinsi Maluku. *Jurnal Ekonomi Cita Ekonomika*, 7(2), 196-303.
- Juliannisa, I., & Tim Peneliti. (2020). Analisa konsep pembangunan wilayah Kabupaten Lampung Selatan dan Kabupaten Cilacap. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 9(1), 50-63.
- Kurniawan, B. (2016). Analisis sektor ekonomi unggulan Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. *Jurnal Ekonomi Islam (Islamic Economics Journal)*, 4(1), 1-26.

Sari, I. (2022). Analisis penentuan sektor unggulan dengan pendekatan PDRB di Kabupaten Simalungun Sumatera Utara. *Jurnal Assets*, 12(1), 35-47.

Wibisono, E., Mahmud, B., & Suparta, I. W. (2019). Keunggulan komparatif dan kompetitif sektor industri pengolahan di Provinsi Jambi. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 3(2), 105-116